PENDIDIKAN MASYARAKAT DAN STRATIFIKASI SOSIAL DALAM PRESPEKTIF ISLAM

Abdullah Chozin¹, Taufan Adi Prasetyo²

^{1,2}Fakultas Tarbiyah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
e-mail: abdullahchozin@gmail.com

Abstrak: In people's lives there are often various kinds of hierarchical differences, ranging from differences in economics, politics, religion, race, geographical conditions, and even differences in education levels which often lead to more acute disparities and levels of social interaction in society. One of the main sources of social stratification is education. As it should be education that has clear and potential functions and goals can make students mature, or recognize themselves and education should be a tool to improve the social status of the community, not the other way around.

Kata kunci: pendidikan, masyarakat, stratifikasi sosial

PENDAHULUAN

Setiap lingkungan masyarakat senantiasa mempunyai pandangan tertentu terhadap hal penghargaan tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan.¹ Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu, akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya. Gejala ini menciptakan kelas sosial, yaitu perbedaan posisi seseorang atau kelompok dalam posisi vertikal yang berbeda dalam tiap lapisan masyarakat.² Perbedaan status sosial masyarakat ini dalam ilmu sosiologi disebut dengan stratifikasi sosial.³ Pitirim A. Sorokin menyatakan bahwa *social stratification* adalah pengelompokan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis).⁴ Menurut Soekanto, sifat sistem pelapisan dalam masyarakat dapat bersifat tertutup dan terbuka.⁵ Sistem tertutup dapat diartikan sebagai sistem tertutup, yang membatasi kemungkinan orang berpindah dari satu lapisan ke lapisan lainnya dalam bentuk gerakan ke atas atau ke bawah, sedangkan sistem terbuka adalah di mana masyarakat memiliki kesempatan untuk mencoba keterampilan mereka sendiri naik ke atas, atau orang-orang malang yang tidak beruntung jatuh dari atas ke bawah, kemungkinan mobilitas sosialnya sangat tinggi.⁶

¹Maho Haseda, dkk. "Community Social Capital, Built Environment, and Income-Based Inequality in Depressive Symptoms Among Older People in Japan: An Ecological Study From the JAGES Project". J-Stage: Journal of Epidemiology. Vol. 28. No. 3. 2018. pp. 108-116. <https://doi.org/10.2188/jea.JE201602160>

²Effendi Wahyono. "Stratifikasi Sosial pada Masyarakat Pedesaan di Jawa Abad ke-19". Seminar Nasional Riset Inovatif. Vol. 10. No. 2. 2017. pp. 305-312. <https://doi.org/10.7454/ai.v29i2.3542>.

³Soejono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1982. Ed baru 40. Hal. 197

⁴*Ibid.*, hal 198

⁵K. Dewi, "Pelapisan Sosial-Budaya Pesisir Kelurahan Mangkang Kulon, Semarang" Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan. Vol. 13. No. 1. pp. 34-43, 2018. <https://doi.org/10.14710/sabda.13.1.34-43>

⁶Abdullah Idi. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2011. Hal. 181

Masyarakat dengan sistem stratifikasi sosial terbuka, memandang bahwa pendidikan sebagai suatu sarana yang penting untuk naik kelas dalam suatu tangga sosial.⁷ Mereka juga memandang luas jika pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas wawasan pengetahuannya untuk membentuk nilai, sikap, dan perilaku.⁸ Sebagai upaya yang tidak hanya menghasilkan manfaat yang besar, pendidikan juga merupakan salah satu cara untuk menjadikan masyarakat sebagai manusia yang seutuhnya.⁹

Di lain sisi negara Republik Indonesia juga menekankan pentingnya masyarakat yang berpendidikan. “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁰

Dalam Al-Qur'an disebutkan jugabahwa setiap orang beriman diwajibkan untuk memperoleh pengetahuan, dalam rangka meningkatkan derajat kehidupannya. Hal ini dinyatakan dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan (*library research*), serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebab sumber data maupun hasil penelitian dalam penelitian kepustakaan (*library research*) berupa deskripsi kata-kata. Teknik pengumpulan data yaitu berupa cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menggali data yang bersumber dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Analisis konten, Analisis konten (*content analysis*) atau kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.¹²

⁷Suci Budiati dan Saefur Rochmat. “*The Impact of Education on Social Stratification and Social Mobility in Communities in Indonesia*”. Atlantis-Press: *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. 2020. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.016>

⁸Arfriani Maifizar, dkk. “*Social Mobilization in Simeulue Coastal Community Education*”. Atlantis-Press: *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. 2021. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210312.038>

⁹I Wayan Cong Sujana. “*Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia*”. Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar. Vol. 4. No. 1. 2019. pp. 29-39. <http://dx.doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>

¹⁰Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*. Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi. Hal. 9

¹¹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2008, hlm. 3 2

¹²Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya). hlm. 220

PEMBAHASAN

Pendidikan

Pengertian pendidikan banyak sekali ragam dan berbeda satu sama lainnya. Hal ini tergantung dari sudut pandang masing-masing.¹³ Menurut Driyakarya, pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Crow and Corw, berpendapat bahwa pendidikan adalah proses yang berisi berbagai kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya, membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.¹⁴ Menurut Langeveld, Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju pada proses pendewasaan.¹⁵ Singkatnya pendidikan adalah proses membantu anak melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Sedangkan pengertian pendidikan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan dengan proses mendidik, yakni proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dalam lingkungannya sehingga akan menimbulkan perubahan dalam dirinya, yang dilakukan dalam bentuk pembimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan.¹⁶

Masyarakat

Banyak deskripsi yang dituliskan oleh para pakar mengenai pengertian masyarakat. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”.¹⁷ Menurut Phil Astrid S. Susanto masyarakat atau *society* merupakan manusia sebagai satuan sosial dan suatu keteraturan yang ditemukan secara berulang-ulang.¹⁸ Sedangkan menurut Dannerius Sinaga, masyarakat merupakan orang yang menempati suatu wilayah baik langsung maupun tidak langsung saling berhubungan sebagai usaha pemenuhan kebutuhan, terkait sebagai satuan sosial melalui perasaan solidaritas karena latar belakang sejarah, politik ataupun kebudayaan yang sama.¹⁹ Masyarakat merupakan

¹³Syaparuddin Syaparuddin. “Peranan Pendidikan Nonformal dan Sarana Pendidikan Moral”. *Jurnal Edukasi Nonformal*. Vol. 1. No. 1. 2020. pp. 173-186.

¹⁴Dewi Lestari. “Interaksi Sosial dan Pesan Budaya Sebagai Landasan Pendidikan”. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 12. No. 1. 2019. pp. 136-137

¹⁵Novrinda Novrinda, dkk. “Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan”. *Potensia: PG-PAUD FKIP UNIB*. Vol.2. No.1. pp. 39-46. 2017. <https://doi.org/10.33369/jip.2.1.39-46>

¹⁶Deden Saeful Ridhwan MZ. “Esensi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid”. *Istighna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*. Vol. 1. No. 1. 2018. pp. 98-115. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.19>

¹⁷Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2014. Hal. 116

¹⁸Phil. Astrid S. Susanto. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Garindo Press. 1999. Hal. 6

¹⁹Dannerius Sinaga. *Sosiologi dan Antropologi*. Klaten: PT Intan Pariwara. 1988. Hal. 143

kesatuan atau kelompok yang mempunyai hubungan serta beberapa kesamaan seperti sikap, tradisi, perasaan dan budaya yang membentuk suatu keteraturan.²⁰

Stratifikasi Sosial

Secara etimologis, istilah stratifikasi atau *stratification* berasal dari kata *strata* atau *stratum* yang berarti “lapisan”. Karena itu *social stratification* sering diterjemahkan dengan istilah pelapisan masyarakat. Atau bermakna sejumlah individu yang mempunyai kedudukan yang sama menurut ukuran masyarakatnya, dikatakan berada dalam suatu lapisan atau *stratum*.²¹ Stratifikasi sosial adalah pelapisan sosial atau sistem hierarki kelompok di dalam masyarakat. Jadi stratifikasi sosial secara etimologi adalah pelapisan atau penggolongan masyarakat secara hierarki yang dipengaruhi oleh beberapa unsur.²² Stratifikasi sosial merujuk kepada pembagian orang ke dalam tingkatan atau *strata* yang dapat dipandang berbentuk secara vertikal seperti lapisan bumi yang tersusun di atas, di tengah dan di bawah.²³ Fuad Hasan mendefinisikan stratifikasi sosial adalah tingkatan atau pelapisan orang-orang yang berkedudukan sama dalam rangkaian kesatuan status sosial.²⁴

Para anggota kelas sosial tertentu biasanya memiliki pendapatan yang relatif sama. Namun yang lebih penting, mereka memiliki sikap, nilai dan gaya hidup yang sama. Semakin rendah status seseorang dalam kelas sosial, biasanya semakin sedikit koneksi dan relasi sosial. Misalnya, orang-orang dari kelas sosial yang lebih rendah umumnya kurang berpartisipasi dalam jenis organisasi apa pun. Ada kecenderungan kuat bahwa kelompok dari bawah atau miskin biasanya akan lebih menarik diri dari tatanan umum. Mereka mengembangkan subkultur dengan cara mereka sendiri, dan subkultur tersebut biasanya berlawanan dengan subkultur kelas sosial di atasnya.²⁵ Stratifikasi ternyata tidak hanya terjadi di masa sekarang. Di masa kuno pun sudah terjadi. Sehingga filosof Yunani, Aristoteles, mengatakan bahwa dalam Negara terdapat tiga unsur, yaitu mereka yang kaya sekali, melarat, dan ada di tengah-tengah antara kaya dan miskin.²⁶ Salah satu elemen utama dari stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat dan berperan dalam membangun struktur, stratifikasi sosial adalah suatu sistem bertingkat yang membagi masyarakat menjadi beberapa stratifikasi.²⁷

²⁰ Alimatus Sa'diyah Alim. “Hakikat Manusia, Alam Semesta, Dan Masyarakat Dalam Konteks Pendidikan Islam”. *Jurnal Penelitian Keislaman*. Vol. 15. No. 2. 2019. pp. 154-170. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1760>

²¹ Harold Kerbo. *Social Stratification*. 21st Century Sociology: A Reference Handbook, Clifton D. Byrant & Dennis L. Peck (Ed.) SAGE Publications: Thousand Oaks. 2017. pp. 228-236.

²² Awalludin Awalludin dan Samsul Aman. “Stratifikasi Sosial dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya”. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*. Vol. 2. No. 1. 2019. pp. 15-28. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v2i1.276>

²³ Lalu Tambuh Wadi. “Perbedaan Stratifikasi Sosial (Gelara Kebangsawanan) Sebagai Penyebab Terjadinya Pencegahan Perkawinan Perspektif Hukum Islam”. *Al Ihkam: Jurnal Ahwal Al-Syakhshiyah*. Vol. IX. No. 1. 2017. pp. 109. <https://doi.org/10.20414/alihkam.v9i01.1156>

²⁴ Fuad Hasan. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010. Hal. 1-2

²⁵ Binti Maunah. “Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan”. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3. No. 1. 2015. pp. 19-38. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.19-38>

²⁶ Budiono. *Sosiologi XI Untuk Kelas XI SMA dan MA*. Jakarta: CV. Rizqi Mandiri, Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional. 2009. Cet. Ke-2. Hal. 19-20

²⁷ Harold Kerbo. *Loc. Cit.*

Macam-Macam Stratifikasi Sosial

Menurut Bossard dan Bill bahwa stratifikasi sosial dapat dibedakan menjadi tiga macam:

1. *Upper Class*, dalam kelas ini sikap terhadap anak adalah bangga dan menaruh harapan. Anak diharapkan untuk membantu keluarganya, mereka berjuang agar mereka dapat mendidik anak sebaik mungkin, baik secara jasmani, sosial, maupun intelektual.²⁸
2. *Middle Class*, golongan masyarakat yang baik dari segi ekonomi, pendidikan, dll berada di tengah antara *upper class* dan *lower class*, atau kita biasa menyebutnya masyarakat menengah atas.²⁹
3. *Lowwer Class*, disini keinginan-keinginan seperti *upper class* itu kurang karena alasan-alasan ekonomi dan sosial.³⁰

Maka oleh sebab itu pada umumnya warga lapisan atas (*Upper Class*) tidak terlalu banyak apabila dibandingkan dengan lapisan menengah (*Middle Class*) dan lapisan bawah (*Lowwer Class*). Bila digambarkan akan terlihat seperti pada gambar berikut ini:³¹

Sebab-Sebab Terjadinya Startifikasi Sosial

Dalam suatu kehidupan masyarakat memiliki sesuatu yang dihargai dan bernilai bisa berupa kepandaian, kekayaan, kekuasaan, profesi, prestise, keaslian keanggotaan masyarakat dan sebagainya. Selama manusia membedakan antara rasa hormat atas apa yang dimilikinya, hal itu niscaya akan mengarah pada stratifikasi sosial. Semakin kuat komunitas atau kemampuan seseorang terhadap sesuatu yang bernilai, semakin tinggi status atau levelnya. Sebaliknya, mereka yang memiliki sedikit atau tidak sama sekali memiliki status dan pangkat yang lebih rendah.

Terjadinya sistem lapisan-lapisan dalam masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya, atau sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama.³² Sistem lapisan sosial yang sengaja di susun biasanya mengacu kepada pembagian kekuasaan dan wewenang yang resmi dalam organisasi formal. Agar dalam masyarakat manusia hidup dengan teratur, maka

²⁸Federica Durante, dkk (This Issue). "Poor But Warm, Rich But Cold (And Competent): Social Classes In The Stereotype Content Model". *Journal of Social Issues*. Vol. 73. No. 1. pp. 138-157. 2017. <https://doi.org/10.1111/josi.12208>

²⁹H. M. Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: CV. Pustakla Setia. 1997. Hal. 157

³⁰Chiara Volpato, dkk. The Stigma Of "Dirty Work": Stereotypes And Dehumanization Of Low-Status Workers. *Journal of Social Issue*. Vol. 73. No. 1. pp. 192-210. 2017. <https://doi.org/10.1111/josi.12211>

³¹Luca Caricati. "Considering Intermediate-Status Groups in Intergroup Hierarchies: A Theory of Triadic Social Stratification". *Journal of Theoretical Social Psychology*. Vol. 2. 2018. pp. 58-66. <https://doi.org/10.1002/jts5.19>

³²Ali Maksum. *Sosiologi Pendidikan (Buku Perkuliahan Program S-1)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya. Hal. 106

kekuasaan dan wewenang yang ada harus di bagi-bagi dengan teratur dalam suatu organisasi vertikal atau horizontal. Bila tidak, kemungkinan besar terjadi pertentangan yang dapat membahayakan keutuhan masyarakat.

Sifat dari sistem pelapisan masyarakat ada yang tertutup dan ada yang terbuka. Yang bersifat tertutup tidak memungkinkan pindahnya orang-orang dan suatu lapisan ke lapisan lain, baik gerak pindahnya ke atas maupun ke bawah. Keanggotaan dari suatu lapisan tertutup, diperoleh dari atau melalui kelahiran. Sistem lapisan tertutup dapat dilihat pada masyarakat yang berkasta, dalam suatu masyarakat yang feodal, atau pada masyarakat yang sistem pelapisannya ditentukan oleh perbedaan rasial. Pada masyarakat yang sistem pelapisannya bersifat terbuka, setiap anggota mempunyai kesempatan buat berusaha dengan kecakapannya sendiri untuk naik lapisan sosial, atau kalau tidak beruntung, dapat jatuh ke lapisan bawahnya.

Beberapa kriteria yang menyebabkan terjadinya stratifikasi sosial:³³

1. **Ukuran Kekayaan.** Seseorang yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut dapat dilihat melalui ukuran rumah, kendaraan pribadi, luas kepemilikan tanah, cara berpakaian dsb.
2. **Ukuran Kekuasaan.** Seseorang yang memiliki wewenang terbesar menempati lapisan paling atas, misalnya saja seorang Presiden, Menteri, Gubernur, Bupati/ Walikota atau paling rendah ketua Rukun Tetangga (RT).
3. **Ukuran Kehormatan.** Seseorang yang paling di hormati dan segani secara sosial dalam masyarakat biasanya menduduki tempat paling tinggi dalam sebuah masyarakat, terutama dalam masyarakat yang masih tradisional. Biasanya mereka adalah kelompok ulama/ kyai, ustadz, tokoh/kepala suku, orang tua atau seseorang yang memiliki jasa terhadap masyarakat dalam hal ini seorang pahlawan.
4. **Ukuran Ilmu.** Pengetahuan umumnya seseorang atau kelompok yang memiliki derajat pendidikan yang tinggi biasanya menduduki posisi tertinggi dalam masyarakat. Misalnya seorang sarjana lebih tinggi posisinya ketimbang seseorang lulusan Sekolah Menengah Atas atau SLTA/SLTP. Namun ukuran ini terkadang menyebabkan terjadi efek negatif karena dalam kenyataan masyarakat sekarang bahwa kualitas atau mutu ilmu pengetahuannya tidak lagi menjadi ukuran, melainkan ukuran gelar yang disandanginya.

Hubungan Pendidikan dan Stratifikasi Sosial

Salah satu dasar pembentuk pelapisan sosial atau kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan pelapisan sosial yaitu ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan ini erat hubungannya dengan pendidikan. Ukuran ilmu pengetahuan sering dipakai oleh anggota-anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Pendidikan menengah pada dasarnya diadakan sebagai persiapan untuk pendidikan tinggi. Karena biaya pendidikan tinggi pada umumnya mahal, tidak semua orang tua mampu membiayai studi anaknya di lembaga perguruan tinggi tersebut.

³³ Eny Suhaeni, "Pendidikan dan Pelapisan Sosial (Social Stratification)". *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya*. Vol. 12. No. 1. Januari-Juni 2018. Hal. 47-48

Anak dari keluarga mampu, akan memilih sekolah menengah atas sebagai persiapan untuk menempuh studi di universitas. Orang tua yang kemampuan ekonominya terbatas akan cenderung memilih sekolah kejuruan bagi anaknya. Dari fenomena tersebut dapat dimaknai bahwa sekolah kejuruan akan lebih banyak mempunyai murid dari golongan ekonomi rendah ketimbang golongan ekonomi atas. Sekolah menengah atas memiliki reputasi lebih tinggi daripada sekolah kejuruan. Hubungan antara status sosial dengan pendidikan ini telah banyak studi penelitian dilakukan terutama di Amerika Serikat. Pada dasarnya banyak ditemukan perbedaan kedudukan dalam pelapisan sosial berkaitan dengan perbedaan persepsi dan sikap-sikap serta cita-cita dan rencana pendidikan, perbedaan ini ada diantara kalangan orang tua dan remaja. Citra diri (*self concept*) juga berbeda sesuai status dalam lapisan sosialnya. Hal ini amat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar di sekolahnya. Tentu hal ini didukung oleh orang tuanya dengan penyediaan fasilitas dan sarana pendidikan yang dibutuhkan, artinya banyak kalangan pemuda dari tingkat sosial tinggi akan melakukan mobilitas secara tinggi pula. Demikian sebaliknya, pemuda dari desa mobilitas sosial dan persepsi-persepsi hidupnya akan berpengaruh terhadap sikap dan status sosialnya.

Perbedaan kualitas pendidikan juga nampak jelas antara lembaga yang ada di pedesaan dengan yang diperkotaan. Dari fenomena ini dapat dilihat, bahwa kualitas sekolah formal akan menentukan arus urbanisasi semakin kuat, karena bagi orang tua yang memiliki kemampuan ekonomi baik akan menyekolahkan anaknya di lembaga yang bagus meski harus membayar mahal. Maka kemungkinan besar bagi orang tua yang secara ekonomi rendah akan mempengaruhi tingkat mobilitas ke atas sangat rendah. Hal lain yang terkait dengan pelapisan sosial juga adalah isu mengenai materi pengajaran. Materi pengajaran terdapat dalam kurikulum dan buku pelajaran dan bahkan dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah, telah melalui seleksi tertentu. Suatu analisis terhadap materi pengajaran dan kegiatan ekstrakurikuler sangat tergantung pada tingkatan sosial tertentu. Sekolah yang mahal akan memiliki kemudahan-kemudahan dalam membedakan kualitas kurikulum pembelajaran. Karena kondisi keuangan sangat memungkinkan sebuah lembaga sanggup membayar pakar dengan harga tinggi. Penyediaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan sekolah juga akan sangat menentukan kualitas pembelajaran, seperti buku-buku, majalah, alat-alat teknologi pembelajaran, dll. Belum lagi biaya perjalanan studi ke tempat yang mendukung proses pembelajaran berlangsung dengan baik dari *study banding* antar lembaga dan antar wilayah.

Tesis Randall Collins dalam *The Credential Society An Historical Sociology of Education and Stratification* menunjukkan bahwa, sistem persekolahan formal justru penyumbang terbesar munculnya proses pelapisan sosial. Anak-anak keluarga kaya di Indonesia misalnya, lebih banyak menikmati fasilitas pendidikan yang sangat baik. Bahkan mereka sempat untuk menambah pengetahuan dengan les privat, bimbel, aneka buku, majalah, komputer, internet dan sebagainya. Sebaliknya, anak-anak keluarga miskin harus memasuki sekolah yang tidak bermutu baik fasilitas maupun sistem pembelajarannya. Ujung-ujungnya lingkungan sekolah buruk sehingga banyak memunculkan budaya kekerasan. Anak-anak dari keluarga miskin akan mudah emosi, cemburu, agresif dan frustrasi. Dengan kata lain, pendidikan formal banyak memberikan sumangsih terhadap munculnya stratifikasi sosial dan mempertajam kesenjangan. Misalnya, mahalnya biaya sekolah, justru diikuti oleh

kemerosotan duniaekonomi. Pengangguran makin tinggi, ketidakadilan, keresahansosial, dan memunculkan berbagai konflik di sana sini.

Stratifikasi sosial dalam pendidikan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari sebagai sebuah kenyataan dan terdapat dalam masyarakat. Selanjutnya, persepsi mengenai pendidikan, kebutuhan terhadap pendidikan, mahalnnya pendidikan serta cita-cita terhadap kualitas pendidikan kesemuanya tidaklah luput dari adanya stratifikasi sosial atau pelapisan sosial dalam masyarakat. Masalah alokasi anggaran, distribusi, seleksi hingga ke tingkat kualitas pendidikan semua berakibat pada terbentuknya stratifikasi sosial. Jadi, secara langsung ataupun tak langsung, sistem pendidikan bersama faktor-faktor lain telah melestarikan adanya stratifikasi sosial atau pelapisan sosial. Dalam kehidupan lain seperti ekonomi, politik, sosial, agama dan lain-lain juga ada upaya-upaya untuk meminimalisir adanya stratifikasi sosial dengan memberlakukan wajar 9 tahun, sekolah gratis, dll. Pendidikan adalah salah satu sistem kelembagaan yang berfungsi sebagai agen bagi mobilitas sosial ke arah yang berkeadilan. Lembaga pendidikan harus sanggup meminimalisir kesenjangan, konflik dan sebagainya. Dan bukan malah mempertajam munculnya pelapisan sosial yang kontras dengan cita-cita masyarakat.

Pendidikan Masyarakat dan Stratifikasi Sosial dalam Prespektif Islam

Pendidikan telah menjadi sektor yang strategis dalam pembangunan suatu bangsa. Pendidikan dipandang sebagai jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik di dalam masyarakat. Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu jalan untuk menuju mobilitas sosial. Bahkan, semua hal yang berhubungan dengan masyarakat, baik yang berkenaan dengan perilaku, keyakinan, perekonomian, kehidupan politik, masalah-masalah yang bersifat individual dan komunal, maupun berkenaan dengan keduniaan dan akhirat, penjelasannya secara umum atau mendetail tertuang dalam Al-Quran.³⁴ Pada posisi lain, Al-Qur'an sebagai kitab ini diturunkan sebagai petunjuk etika, kebijaksanaan dan dapat menjadi Grand Theory dalam ilmu sosial khususnya terkait dalam bidang kemasyarakatan.³⁵

Pendidikan dipandang sebagai jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik di dalam masyarakat. Makin tinggi pendidikan yang diperoleh makin besar harapan untuk mencapai tujuan itu. Dengan demikian terbuka kesempatan untuk meningkat ke golongan yang lebih tinggi. Uraian tersebut menegaskan bahwa pendidikan merupakan suatu jalan untuk menuju mobilitas sosial, sedangkan mobilitas sosial adalah sebuah gerakan masyarakat dalam kegiatan menuju perubahan yang lebih baik. Sebagaimana Horton dan Chester dalam Idi mengatakan bahwa: "Mobilitas sosial adalah suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya."³⁶ Pada umumnya masyarakat Islam tidak memandang kelas-kelas seperti perbedaan kekayaan, kekuasaan ataupun perbedaan yang berbau duniawi karena sudut pandang Islam menegaskan bahwa pada dasarnya semua makhluk itu sama hanya saja berbeda derajatnya jika dilihat dari sudut pandang iman dan amal.³⁷

³⁴ Salman Fahd Audah. *Bagaimana Nabi & Sahabat Menafsirkan Al-Qur'an. Terj.*, Marsuni Sasaky. Jakarta: Pustaka Azzm. 2005. Hal. 21

³⁵ Syarifuddin Jurdi. *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern; Teori Fakta dan Akai Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group. 2010. Hal. 37

³⁶ Abdullah Idi. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013. Hlm. 195

³⁷ Abdul Qodir. *Pendidikan Islam integratif-Monokotomik: Alternatif Solutif untuk Masyarakat Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011. Hlm. 30

Penguraian pendidikan dimaknai sebagai proses alih nilai mempunyai tiga sasaran, yaitu sebagai berikut: Pertama, Membentuk manusia yang mempunyai kecenderungan antara kemampuan kognitif dan psikomotorik disatu pihak, serta kemampuan afektif di pihak lain, dalam hal ini dapat diartikan proses yang menghasilkan kepribadian, nilai-nilai budaya yang luhur, serta wawasan dan sikap. Kedua, Adanya sistem nilai yang “dialihkan”, sebagai bentuk implementasi dari proses pembinaan (IMTAQ & IPTEK) termasuk nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang terpancar pada ketundukan manusia, berakhlak, serta senantiasa menjaga harmoni hubungan dengan Tuhan dengan sesama manusia, dan dengan alam sekitarnya. Ketiga, sebagai bentuk transformasi tata nilai yang mendukung proses industrialisasi dan-penerapan teknologi, seperti penghargaan atas waktu, etos kerja yang tinggi, disiplin, kemandirian, kewirausahaan, dan sebagainya. Pendidikan dikatakan berkualitas jika memiliki kemampuan dalam membangun, mengembangkan serta mengangkat manusia pada stadium humanity holistik-integralistik yang kontributif untuk menggulirkan peradaban manusia menuju peradaban yang lebih baik.³⁸ Sedangkan keterampilan yang dibutuhkan seseorang untuk dapat terus mengembangkan diri progresif, *success skills* mencakup tiga pilar keterampilan utama, yaitu *learning skills* (keterampilan belajar), *thinking skills* (keterampilan berpikir) dan *living skills* (keterampilan hidup).³⁹

Berpijak pada penguraian di atas menegaskan, bahwa pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dalam proses pengembangan yang telah direncanakan dari berbagai macam potensi dalam diri manusia, seperti: sifat, watak, kemampuan akademis, keahlian di bidang tertentu (*skill*) dan sebagainya. Sejalan dengan argumen tersebut dapat dikatakan, Islam sebagai agama yang universal, yang diakui oleh pemeluknya sebagai pandangan hidup (*way of life*) dalam aktivitas sehari-hari, mensejajarkan (*jukstaposisi*) pendidikan pada posisi yang sangat strategis, bila asumsi di atas menilai pendidikan sebagai penentu segala- galanya bagi *vested interest* (kepentingan) manusia didunia, maka pendidikan versi Islam tidak dipandang secara fungsional sebagai sarana pemuas kebutuhan manusia yang esensial di akhirat. Terdapat beberapa kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada masyarakat atau kumpulan manusia antara lain; *Qoum*, *Ummah*, *Syu'ub* dan *Qabail*.⁴⁰ (Mengalir pada penguraian di atas, dalam sumber rujukan utama pendidikan Islam (Al-Qur'an dan Hadits) terdapat beberapa hal yang terkandung di dalamnya untuk dijadikan pijakan dalam kehidupan bermasyarakat dewasa ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas mengenai pendidikan masyarakat dan stratifikasi sosial dapat disimpulkan bahwa, pertama kita dapat melihat bahwa pendidikan merupakan hal penting dalam masyarakat. Seperti yang kita tahu bahwa pendidikan dapat menjadi alat untuk meningkatkan status sosial masyarakat. Namun pendidikan sendiri dapat menyebabkan stratifikasi sosial dan membuat kesenjangan didalam dunia pendidikan semakin jelas terlihat. Seperti kasus timbulnya label sekolah favorit dan tidak favorit. Disini jelas

³⁸Mansur Muslich. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Cet. 2. Jakarta: Bumi Aksara. 2011. Hlm. 36-37

³⁹Daryanto dan Suryatri Darmiatun. *Implemetasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media. 2013. Hlm. 5

⁴⁰Ali Nurdin. *Qur'anic Sociaty*. Bandung: Erlangga. 2006. Hlm. 20-25

terlihat bahwa sekolah yang berlabel sekolah favorit cenderung dimasuki oleh orang-orang yang berstatus sosial tinggi dan ini menunjukkan bahwa pendidikan yang bermutu hanya dapat dijangkau oleh orang-orang berkelas tinggi. Sedangkan sebaliknya, orang yang berada didalam kelas bawah mereka harus menikmati pendidikan seadanya.

Di satu sisi kita dapat melihat bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang penting untuk masyarakat, namun kondisi dari pendidikan itu sendirilah justru yang memperlihatkan bagaimana stratifikasi sosial yang ada dimasyarakat dimana dalam hal ini hanya orang-orang yang berstatus sosial tinggilah yang dapat menikmati pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Alimatus Sa'diyah. "Hakikat Manusia, Alam Semesta, dan Masyarakat Dalam Konteks Pendidikan Islam". *Jurnal Penelitian Keislaman*. Vol. 15. No. 2. 2019. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1760>
- Audah, Salman Fahd. *Bagaimana Nabi & Sahabat Menafsirkan Al-Qur'an*. Terj., Marsuni Sasaky. Jakarta: Pustaka Azzm. 2005.
- Awalludin dan Samsul Aman. "Stratifikasi Sosial dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya". *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*. Vol. 2. No. 1. 2019. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v2i1.276>
- Budiati, Suci dan Saefur Rochmat. "The Impact of Education on Social Stratification and Social Mobility in Communities in Indonesia". *Atlantis-Press: Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. 2020. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.016>
- Budiono. *Sosiologi XI Untuk Kelas XI SMA dan MA*. Jakarta: CV. Rizqi Mandiri, Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional. 2009. Cet. Ke-2
- Caricati, Luca. "Considering Intermediate-Status Groups in Intergroup Hierarchies: A Theory of Triadic Social Stratification". *Journal of Theoretical Social Psychology*. Vol. 2. 2018. <https://doi.org/10.1002/jts5.19>
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media. 2013.
- Dewi, K. "Pelapisan Sosial-Budaya Pesisir Kelurahan Mangkang Kulon, Semarang", *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*. Vol. 13. No. 1. pp. 2018. <https://doi.org/10.14710/sabda.13.1.34-43>
- Durante, Federica., dkk (This Issue). "Poor But Warm, Rich But Cold (And Competent): Social Classes In The Stereotype Content Model". *Journal of Social Issues*. Vol. 73. No. 1. 2017. <https://doi.org/10.1111/josi.12208>
- Hasan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010.
- Haseda, Maho., dkk. "Community Social Capital, Built Environment, and Income-Based Inequality in Depressive Symptoms among Older People in Japan: An Ecological

- Study From the JAGES Project”. *J-Stage: Journal of Epidemiology*. Vol. 28. No. 3. 2018. <https://doi.org/10.2188/jea.JE201602160>
- Idi, Abdullah. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011.
- Idi, Abdullah. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013.
- Jurdi, Syarifuddin. *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern; Teori Fakta dan Akai Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group. 2010.
- Kerbo, Harold. *Social Stratification*. 21st Century Sociology: A Reference Handbook, Clifton D. Byrant & Dennis L. Peck (Ed.) SAGE Publications: Thousand Oaks. 2017.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maifizar, Arfriani., dkk. “Social Mobilization in Simeulue Coastal Community Education”. *Atlantis-Press: Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. 2021. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210312.038>
- Maksum, Ali. *Sosiologi Pendidikan (Buku Perkuliahan Program S-1)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Maunah, Binti. “Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan”. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3. No. 1. 2015. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.19-38>
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Cet. 2. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- MZ, Deden Saeful Ridhwan. “Esensi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid”. *Istighna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*. Vol. 1. No. 1. 2018. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.19>
- Noor, H. M. Arifin. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: CV. Pustakla Setia. 1997.
- Novrinda, dkk. “Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan”. *Potensia: PG-PAUD FKIP UNIB*. Vol. 2. No. 1. 2017. <https://doi.org/10.33369/jip.2.1.39-46>
- Nurdin, Ali. *Qur'anic Sociaty*. Bandung: Erlangga. 2006.
- Qodir, Abdul. *Pendidikan Islam Integratif-Monokotomik: Alternatif Solutif untuk Masyarakat Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Saputra, Dedi dan Lestari, Dewi. 2014. “Interaksi Sosial dan Pesan Budaya Sebagai Landasan Pendidikan”. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 12. No. 1. 2019.
- Sinaga, Dannerius. *Sosiologi dan Antropologi*. Klaten: PT Intan Pariwara. 1988.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1982. Ed baru 40.

- Suhaeni, Eny, "Pendidikan dan Pelapisan Sosial (Social Stratification)". *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya*. Vol. 12. No. 1. Januari-Juni 2018.
- Sujana, I Wayan Cong. "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia". *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol.4. No.1. 2019. pp. 29-39. <http://dx.doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Susanto, Phil. Astrid S. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Garindo Press, 1999.
- Syaparuddin. "Peranan Pendidikan Nonformal dan Sarana Pendidikan Moral". *Jurnal Edukasi Nonformal*. Vol. 1. No. 1. 2020.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003. Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi.
- Volpato, Chiara., dkk. "The Stigma Of "Dirty Work": Stereotypes and Dehumanization of Low-Status Workers". *Journal of Social Issue*. Vol. 73. No. 1. 2017. <https://doi.org/10.1111/josi.12211>
- Wadi, Lalu Tambah. "Perbedaan Stratifikasi Sosial (Gelar Kebangsawanan) Sebagai Penyebab Terjadinya Pencegahan Perkawinan Perspektif Hukum Islam". *Al-Ihkam: Jurnal Ahwal Al-Syakhshiyah*. Vol. IX. No. 1. 2017. <https://doi.org/10.20414/alihkam.v9i01.1156>
- Wahyono, Effendi. "Stratifikasi Sosial pada Masyarakat Pedesaan di Jawa Abad ke-19". *Seminar Nasional Riset Inovatif*. Vol. 10. No. 2. 2017. <https://doi.org/10.7454/ai.v29i2.3542>
- Zed, Mestika. *Metode Penelntia Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2008.